

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Secara etimologis, kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab "*syajaratun*," yang berarti pohon, atau dapat diartikan sebagai pertumbuhan yang berlangsung secara berkelanjutan, mulai dari akar, batang, ranting, daun, bunga, hingga menghasilkan buah, mirip dengan perkembangan peristiwa sejarah. Sejarah memiliki tiga makna utama: pertama, asal-usul atau silsilah (keturunan); kedua, kejadian dan peristiwa yang terjadi di masa lampau; dan ketiga, pengetahuan atau uraian mengenai peristiwa dan kejadian yang telah terjadi di masa lalu (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2016). Menurut Moh Yamin (1958) sejarah adalah ilmu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan hasil penyelidikan terhadap sejumlah peristiwa yang dapat dibuktikan dengan fakta. Salah satu sejarah yang terkenal di tatar Sunda, yaitu kerajaan Pakuan Pajajaran. Masa kerajaan Pakuan Pajajaran dapat dikatakan sebagai salah satu sejarah karena terdapat berbagai sumber sejarah seperti prasasti dan naskah kuno.

Kerajaan Pakuan Pajajaran adalah sebuah kerajaan yang berdiri di tatar Sunda pada tahun 1482. Menurut Danasasmita (2003) Pakuan Pajajaran adalah sebutan (bukan nama) bagi keraton yang banyaknya lima, yang masing-masing bernama Bima, Punta, Narayana, Maduura, dan Suradipati. Hanya karena panjang, akhirnya Pakuan Pajajaran dianggap sebagai "nama" keraton. Sumber-sumber yang memuat nama Pakuan Pajajaran bisa dikategorikan sebagai sumber yang otentik, orisinal, dan sezaman. Beberapa sumber sejarah yang memuat Pakuan Pajajaran, yaitu prasasti kebantenan, prasasti batutulis, carita Parahiyangan, dan naskah lontar. Tokoh yang terlibat pada berdirinya Pakuan Pajajaran adalah Sri Baduga Maharaja atau dikenal juga dengan nama Prabu Siliwangi.

Prabu Siliwangi merupakan tokoh populer di Tatar Sunda, menurut Danasasmita (2003) Prabu Siliwangi diakui oleh semua orang Sunda sebagai identitas kebesaran sejarah Sunda. Jika tidak demikian, tentu tidak banyak orang Sunda mengaku

sebagai keturunan langsung Siliwangi. Nama stadion terkenal di Bandung dinamakan Siliwangi. Demikian pula nama Kodam wilayah Jawa Barat (Kodam VI d/h Kodam III) dinamakan Siliwangi. Pada umumnya, orang Sunda merasa dirinya pewaris jiwa Siliwangi, secara batin merasa dirinya keturunan beliau. Tetapi anehnya jika orang Sunda diminta untuk menjelaskan mengenai Prabu Siliwangi, jarang yang memahami secara pasti. Hal ini dapat dimaklumi, sebab nama Siliwangi tidak disebut-sebut dalam catatan sejarah yang sezaman dengan masa hidup Prabu Siliwangi. Maka dapat dipahami apabila dalam cerita sejarah nama Siliwangi tidak pernah disebut-sebut dan masih dapat dimengerti apabila kebanyakan orang Sunda jadi tak percaya dengan sejarah Sunda yang ada, yang sudah barang tentu disusun oleh para ahli sejarah.

Nama Prabu Siliwangi tidak pernah disebut dalam sejarah karena nama ini tidak tercantum dalam prasasti. Apabila ditanyakan kepada ahli sejarah, fenomena ini juga terjadi pada Ken Arok, Raden Wijaya, Hayam Wuruk, Gajah Mada, tokoh-tokoh ini juga tidak ada dalam sumber sejarah. Ken Arok, Raden Wijaya, Hayam Wuruk, Gajah Mada digunakan sebagai nama tokoh untuk mempermudah masyarakat awam mengenali nama tokoh sejarah yang ditawarkan umumnya nama yang sudah cukup populer di masyarakat (Danasasmita 2003).

Berdasarkan rangkuman penjelasan Danasasmita (2003) Prabu Siliwangi yang termasyhur dalam literatur Sunda identik atau sama dengan Sri Baduga Maharaja tokoh sejarah yang disebut dalam prasasti. Menurut naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian menyebutkan bahwa Siliwangi adalah raja di Pakuan dan Siliwangi hanya ada satu (seorang). Kebanyakan ahli kebatinan Sunda menganut paham ada beberapa orang Siliwangi, bahkan ada yang menyebutkan Siliwangi I hingga Siliwangi VII. Namun terdapat kekeliruan bahwa adanya gelar raja yang sama dan hanya dibedakan oleh nomornya baru muncul pada masa terkemudian. Di Pulau Jawa baru dimulai pada zaman Amangkurat dan Pakubuwono. Maka tidak semua raja Pajajaran disebut Siliwangi, sebab Siliwangi bukan gelar resmi.

Menurut Sugaarta (1965) Prabu Siliwangi yang terkenal dalam kesusasteraan Sunda sesungguhnya identik (sama) dengan tokoh sejarah Sri Baduga Maharaja yang tertera dalam Prasasti Batutulis di Bogor. Dalam prasasti-prasasti Kebantenan disebutkan bahwa Sri Baduga adalah *susuhunan* (raja diraja) yang berkedudukan di Pakuan Pajajaran. Demikian pula dalam Prasasti Batutulis disebut Ratu Haji di Pakuan Pajajaran. Dalam prasasti ini pula disebutkan bahwa Sri Baduga pernah dinobatkan dua kali. Hal ini tampak jelas dalam kalimat, “*ini sasakala. Prebu ratu purane pun diwasti diya wingaran Prebu Guru Dewataprana diwastu diya di ngaran Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata,*” (Ini tanda peringatan, Prabu Ratu almarhum, beliau dinobatkan dengan gelar Prabu Guru Dewataprana, dinobatkan (lagi) dengan gelar Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata). Dari sini dapat diketahui bahwa Sri Baduga pernah berganti nama resmi.

Dalam Prasasti dijelaskan dengan jelas bahwa Sri Baduga diangkat sebagai raja dua kali. Pertama kali, ia dinobatkan dengan nama Prabu Guru Dewataprana. Ketika dinobatkan untuk yang kedua kalinya, namanya diubah. Menurut Danasasmita (2003) dalam bahasa Sunda, nama resmi seorang raja sering disebut sebagai *wawangi*, yang secara harfiah berarti *seuseungit* atau harum. Ini karena keharuman atau kemasyhuran seorang raja terletak pada nama resminya. Penobatan raja sering kali diiringi dengan penetapan nama resmi tersebut. Dalam bahasa Sunda, kata “*diistrenan*” berarti “*dijenengkeun*” (digelari, didudukkan), sementara “*ngaran*” (nama) sering disebut “*jenengan*” (gelaran). Kata “*jeneng*” sebenarnya bermakna “*bungkeuleuk*” atau “*wastu*” (berwujud). Sri Baduga baru menduduki posisi sebagai *Susuhunan* Pajajaran pada rentang tahun 1482–1521. Jadi, pada tahun 1482, Sri Baduga dinobatkan (*diwastu*) dengan gelar Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Ratu Dewata. Keterangan dari Babad Siliwangi yang menyatakan bahwa “Siliwangi” berarti “*asilih wewangi*” (berganti nama/gelar) sejalan dengan yang tertulis dalam Prasasti Batutulis. Sehubungan dengan pergantian nama atau gelar, Sri Baduga dikenal dengan nama Siliwangi (yang berganti nama).

Penelitian mengenai tokoh Prabu Siliwangi tidak cukup sampai disitu. Masih banyak sumber-sumber yang telah dikaji oleh para sejarawan yang sebenarnya tidak mungkin masyarakat awam dapat memahami hal ini dengan waktu singkat. Untuk menyampaikan informasi Prabu Siliwangi kepada masyarakat, dibutuhkan sebuah media informasi yang dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat sesuai dengan gaya komunikasi yang digunakan oleh masyarakat tatar Sunda.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- Tidak ditemukan nama “Prabu Siliwangi” pada bukti sejarah yang sezaman dengan masa hidup Prabu Siliwangi.
- Tidak banyak masyarakat Sunda yang memahami tentang Prabu Siliwangi berdasarkan pandangan sejarah.
- Masih minimnya media informasi mengenai Prabu Siliwangi Prabu Siliwangi yang bersifat menghibur.

## **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, maka permasalahan yang terjadi di masyarakat adalah bagaimana menginformasikan Prabu Siliwangi kepada masyarakat melalui media komunikasi visual yang menarik, efektif, dan efisien?

## **I.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian dan perancangan dilakukan terbatas pada penelusuran terkait identifikasi Prabu Siliwangi dan informasi sejarah yang berkaitan dengan Prabu Siliwangi. Waktu penelitian dan perancangan informasi ini dimulai pada bulan Juni tahun 2023 hingga bulan Agustus tahun 2024.

## **I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

### **I.5.1 Tujuan Perancangan**

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk memberikan informasi Prabu Siliwangi dan berbagai hal yang berkaitan dengan Prabu Siliwangi agar masyarakat dapat memahami tokoh Prabu Siliwangi.

### **I.5.2 Manfaat Perancangan**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian dan perancangan mengenai tokoh Prabu Siliwangi, yaitu masyarakat dapat memahami tokoh Prabu Siliwangi sebagai bentuk apresiasi terhadap kebesaran sejarah Sunda, mengenal karakter kepemimpinan Prabu Siliwangi yang berhasil mencapai puncak kejayaan Kerajaan Pajajaran, dan mengetahui beberapa informasi tanah Sunda pada masa kepemimpinan Prabu Siliwangi.